

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan dalam memainkan perannya itu harus terkait dengan dunia kerja, artinya lulusan pendidikan semestinya memiliki kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, maka pendidikan mempunyai kontribusi terhadap ekonomi. Tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok.¹

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Memperhatikan Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional di atas, pada dasarnya pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan

¹ Sri Rahayu, Euis Eka Pramiasih, and Bella Anantha Sritumini, *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis*, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, vol. 5, 2019. <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/jp2ea/article/view/330>.

berkarakter yang unik sesuai dengan budaya Indonesia, dan sangat sejalan dengan tuntutan kecakapan abad 21. Kecakapan abad 21 dirasa dapat melahirkan SDM yang berkualitas apabila dari kecakapan-kecakapan abad 21 tersebut bisa dilaksanakan ataupun tercapai dengan baik.

Abad 21 adalah abad pengetahuan, ditandai dengan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat luas.² Perkembangan teknologi dan informasi pada abad 21 berdampak pada berbagai bidang yaitu: ekonomi, politik, budaya dan Pendidikan. Berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa di era globalisasi saat ini atau sering disebut juga dengan keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*) dan konsep pendidikannya lebih dikenal dengan istilah pembelajaran abad 21 (*21st Century Learning*).³ Pembelajaran abad 21 tidak terlepas dari keterampilan abad 21 yaitu meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.⁴

Salah satu keterampilan abad 21 yaitu kolaborasi (*collaboration*), kolaborasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kerjasama dengan satu sama lain saling membantu dan melengkapi untuk melakukan tugas-tugas tertentu agar diperoleh suatu tujuan yang telah ditentukan. Indikator yang terkait dengan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran antara lain: (1) berkontribusi secara aktif; (2)

² Putra Eka SA, "Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0," *purwadita* 3, no. 1 (2019): 78.

³ Yusuf Andrian and Rusman Rusman, "Implementasi Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2019), 15.

⁴ Resti Septikasari and Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VIII, no. 02 (2018), 10.

bekerja secara produktif; (3) bertanggung jawab; (4) menunjukkan fleksibilitas; (5) menghargai orang lain.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil (pembelajaran kolaboratif) cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya dalam bentuk ceramah, tanda bahan ajarnya.

Suatu pembelajaran termasuk pembelajaran kolaboratif apabila anggota kelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan dua orang, beberapa orang atau bahkan lebih dari tujuh orang. Pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misal sekelompok siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa yang berbeda kelas maupun di sekolah yang berbeda. Jadi pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal yaitu tidak harus dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

⁵ Resti dan Rendy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. VIII (2018): 110.

Misi keterampilan warga negara di dunia menghadapi tantangan kontemporer ini yang mendatang menjadi penting untuk merubah konsep pendidikan kewarganegaraan bagi warga negara abad 21. Oleh karena itu, perlu disiapkan warga negara yang mampu berkolaborasi dengan orang lain dan bertanggung jawab. Siswa harus diajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu di dorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya.

Mengkonstruksi siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi membutuhkan metode atau model pembelajaran yang efektif. Namun saat ini pembelajaran yang dilakukan para guru di sebagian besar sekolah masih berjalan apa adanya yang mana pembelajarannya masih memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa. Begitu pula dengan proses belajar mengajar di MI Islamiyah Ciwaru, pembelajaran mayoritas dilaksanakan secara individu, sehingga kurang terbentuknya keterampilan kolaborasi siswa. Pembelajaran seperti ini tidak dapat mengakomodasi perbedaan individual siswa di kelas sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai. Rendahnya kinerja guru dan sikap individualis siswa berdampak pada kurangnya keterampilan kolaborasi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan kemandirian dan sikap kerjasama yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi adalah model *project based learning*. *Project Based Learning* (PjBL) dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran berbasis proyek yaitu sebagai pengganti penggunaan suatu model pembelajaran yang masih

bersifat *teacher-centered* atau *teacher oriented* yang cenderung membuat siswa lebih pasif menjadi *student centered learning*.

Project Based Learning merupakan model pembelajaran sistematis yang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam menekuni keterampilan dan pengetahuan melalui proses terstruktur, dan produk yang dihasilkan oleh pengalaman nyata yang telah dirancang. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah salah satu model pembelajaran dari strategi konstruktivis yang mengarah pada upaya *problem solving*. PjBL menyediakan suatu kondisi masalah yang nyata bagi siswa sehingga dapat menimbulkan pengetahuan yang memiliki sifat permanen. Model pembelajaran PjBL ini dalam praktik pelaksanaannya menerapkan *system student centre* yang berarti dalam proses pembelajaran siswa yang berperan aktif pada setiap prosesnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devia Afitri menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) kelas eksperimen lebih efektif daripada keterampilan kolaborasi kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif* pada mata pelajaran IPS.⁶ Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi di kelas eksperimen penelitian tersebut.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap dan moral siswa agar memiliki karakter dan berkepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dituntut untuk mampu membangun sikap nasionalisme,

⁶ Devia Afitri, "Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Kelas V SD Negeri 4 Kuripan Kota Agung Kabupaten Tanggamus" (2022).

memiliki wawasan kebangsaan, memiliki rasa persatuan dalam mempertahankan bangsa Indonesia menjadi lebih baik sehingga tujuan dalam membentuk warga negara yang baik dapat terwujud.

Mata pelajaran PPKn harus diajarkan sejak dini, agar kedepannya peserta didik dapat terbiasa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar nantinya peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik bagi nusa dan bangsa Indonesia. PPKn memiliki visi sebagai wahana substantif, pedagogis dan sosial budaya dan sosial budaya untuk membangun cita-cita, nilai, konsep, prinsip, sikap, dan keterampilan demokrasi dalam diri warga negara dalam berbangsa dan berwarga negara kebangsaan Indonesia.⁷ Oleh karena itu, siswa efektif dibekali keterampilan kolaborasi melalui pembelajaran PjBL dalam PPKn. Hal tersebut selaras dengan tujuan PPKn salah satunya keterampilan kewarganegaraan.

Kompetensi yang diharapkan dalam mata pelajaran PPKn meliputi tiga kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi kognitif dan psikomotorik bersinggungan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa, sedangkan afektif mengarah pada kolaborasi atau kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin melihat lebih lanjut Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IV.

⁷ Winataputra dalam Zaenal Slam, "Implementasi Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *jurnal Civic Hukum* 5, no. 2 (2020), 127.

B. Identifikasi Masalah

1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih menekankan kerja individu, sehingga tidak dapat mengakomodasi siswa untuk kegiatan berkelompok.
2. Siswa cenderung bersikap individualis.
3. Kurangnya sikap saling menghargai antarteman.
4. Keterampilan kolaborasi rendah, hal ini dilihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan kerja kelompok.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan kegiatan penelitian, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dilakukan dengan mengingat keterbatasan waktu, dana, dan tenaga peneliti. Identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penulis membatasi pada permasalahan “Pengaruh model pembelajaran *project based learning* (PjBL) terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based learning* (PjBL) terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran PKn?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas eksperimen dan kelas kontrol
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project Based learning* (PjBL) terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran PPKn

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan.
 - b. Bagi para peneliti, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan untuk membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada di sekolah terutama pada sistem pembelajaran yang kurang aktif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan, kreatif serta keterampilan kolaborasi siswa.

- b. Bagi Guru

Memberikan motivasi agar di dalam proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sehingga keterampilan kolaborasi siswa pada

mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkat.

c. Bagi Peneliti

Mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan, meliputi: landasan teori, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab III Metodologi penelitian, meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, tehnik analisis data dan hipotesis statistik.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi: deskripsi data, uji persyaratan analisis, uji hipotesis dan pembahasan.

Bab V penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.